

KONSELING SPIRITUAL SEBAGAI UPAYA INTERVENSI MENGATASI PERILAKU BOLOS SISWA

Yanto¹, Nur Hotimah², Lamy Hayatina³, Adih Adih⁴, Almaydza Pratama Abnisa⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan, Indonesia^{1,2}

STAI Fatahillah Serpong, Indonesia³,

Sekolah Tinggi Pesantren Darunna'im Rangkas Bitung Banten, Indonesia⁴

Institut Asy-Syukriyyah, Indonesia⁵

Email: yantosuhaimi@gmail.com¹, nhotimah38@gmail.com², hayatinalamy@gmail.com³,
adihcom84@gmail.com⁴, almaydzapratamaabnisa@gmail.com⁵

Abstrak

This research employs a qualitative case study at MTs. Mardliyyah Pamekasan to investigate the effectiveness of spiritual counseling in intervening in students' truancy behavior through interviews, observation, and documentation. Truancy among MTs. Mardliyyah Pamekasan students is caused by internal factors such as psychological and spiritual problems, including lack of parental attention, academic pressure, and weak religious values. Additionally, negative peer influence aggravates the situation. To address this, the school implements spiritual counseling with stages that include the exploration of spiritual values, reflection on truancy behavior, strengthening of spiritual relations, and commitment to change. School counselors play an active role using an empathetic approach, fostering awareness, responsibility, and students' spiritual growth to improve discipline and impart meaning to their education. The truancy behavior of MTs. Mardliyyah Pamekasan students is triggered by internal factors and peer influence. Spiritual counseling is applied through reflection, religious practice development, and value reinforcement to restore students' learning motivation.

Keywords: Spiritual Counseling, Truancy Behavior, Students

(*) Corresponding Author: Yanto, yantosuhaimi@gmail.com, 082330108632.

PENDAHULUAN

Membolos merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang siswa yang tergolong pelanggaran terhadap aturan sekolah karena menunjukkan ketidakhadiran tanpa izin yang sah serta mengabaikan kewajiban sebagai peserta didik (Fitriani, 2017). Perilaku membolos merupakan perilaku dimana siswa tidak menghadiri pembelajaran yang ada di sekolah dan tentunya hal ini membuat resah jika hal tersebut sampai berdampak negatif untuk siswa dan juga pihak sekolah (Santoso et.al, 2023). Perilaku membolos sekolah di Indonesia dapat terjadi pada siswa tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas, dan mahasiswa di perguruan tinggi (Majid, 2021). Perilaku membolos siswa yang dilakukan dengan tidak masuk sekolah tanpa izin atau meninggalkan sekolah saat pembelajaran berlangsung biasanya disebabkan oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan diri sendiri, dengan pengaruh terbesar berasal dari teman sebaya (Nugraha et.al, 2019). Siswa yang sering melakukan kebiasaan membolos akan mendapatkan perlakuan yang merugikan dirinya, seperti

disanksi, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan dikeluarkan dari sekolah (Murdianti, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa dilakukan dengan cara menyimpan tas lalu keluar saat pelajaran berlangsung melewati jendela, atau sengaja bolos di hari tertentu yang disebabkan oleh rasa malas mengikuti pelajaran, konflik dengan orang tua, ajakan teman, dan beban tugas yang banyak (Faturahman et.al, 2024). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa bentuk perilaku membolos siswa adalah datang ke sekolah terlambat, tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran tertentu, memberikan surat izin palsu dengan alasan yang dibuat-buat dan pergi meninggalkan kelas dengan tidak meminta izin terlebih dahulu (Rahayu et.al., 2020). Bentuk perilaku bolos yang juga dilakukan siswa adalah tidak mengikuti mata Pelajaran yang sedang berlangsung pada jam tertentu karena lebih memilih menghadiri acara perkumpulan yang diselenggarakan di kantin sekolah lain (Fatimah, 2017). Siswa yang sering terlambat dan tidak mengikuti mata pelajaran merupakan akibat kurangnya kontrol diri dan pengaruh negatif teman sebaya, dan kurangnya pengawasan orang tua (Hisma et.al., 2024).

Perilaku membolos memberikan dampak signifikan, baik bagi individu maupun lembaga pendidikan, seperti menurunnya minat belajar, kegagalan ujian, hasil belajar yang tidak optimal, ketertinggalan materi pelajaran, hingga risiko dikeluarkan dari sekolah, serta berdampak pada citra dan mutu sekolah karena prestasi siswa turut memengaruhi penilaian kualitas lembaga, di mana perilaku bolos yang ditunjukkan melalui ketidakhadiran tanpa alasan jelas umumnya disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal individu (Rini & Muslikah, 2020). Secara serius perilaku membolos akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Setiawati, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos siswa lebih dominan disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri, yang berarti bahwa aspek pribadi memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan faktor keluarga dan sekolah, sehingga semakin tinggi motivasi belajar untuk meraih prestasi, maka kecenderungan siswa untuk membolos akan semakin rendah (Fitriyatunnisa et.al, 2023).

Adapun pengendalian terhadap siswa yang membolos dapat dilakukan melalui upaya preventif berupa sosialisasi aturan sekolah dan pemberian nasihat, serta pengendalian represif berupa teguran, pemanggilan orang tua, layanan bimbingan konseling, pembuatan surat perjanjian, pemberian sanksi skorsing, hingga tindakan dikeluarkan dari sekolah (Suryani & Nora, 2023). Perilaku membolos pada siswa dapat dikurangi dengan pemberian teknik self-management, karena faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku membolos yaitu adanya kesulitan dalam memenejemen diri (Rahmawati, et.al., 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran sentral dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar tidak membolos, namun pada sisi yang lain keberhasilan upaya ini juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif guru kelas dan orang tua dalam mengawasi serta membimbing siswa secara konsisten (Damanik et.al., 2024). Upaya lainnya adalah dengan penyelenggaraan konseling individu untuk membantu siswa memperbaiki perilaku menyimpang (perilaku bolos) agar menjadi perilaku yang lebih baik di lingkungan sekolah (Busmayaril & Umairoh, 2018).

Berbagai penelitian di atas telah mengkaji penyebab dan dampak perilaku membolos siswa serta pendekatan penanganan seperti self-management, teguran, layanan BK, dan keterlibatan orang tua, serta intervensi berbasis pendekatan konvensional lainnya. Namun, masih sangat sedikit kajian yang secara khusus menyoroti peran pendekatan konseling spiritual dalam menangani perilaku membolos, terutama dalam membantu siswa menemukan kembali makna belajar dan kesadaran diri secara mendalam sebagai sarana refleksi diri dan pembentukan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik mengkaji konseling spiritual sebagai bentuk

intervensi alternatif yang berfokus pada dimensi nilai, makna, dan kesadaran spiritual siswa.

Dari hasil data awal yang ditemukan di MTs. Mardliyyah Pamekasan akhir-akhir ini guru Bimbingan dan Konseling (BK) mencoba menggunakan pendekatan konseling spiritual sebagai upaya alternatif mengintervensi pengentasan perilaku bolos siswa. Dari catatan rekap absensi dan pemanggilan siswa pada semester ganjil 2024/2025 terdapat banyak siswa yang membolos dengan tidak masuk sekolah tanpa ijin, baik karena tertidur di pondok, kesiangian di rumah sehingga malu datang terlambat ke sekolah, bahkan ada yang berangkat dari rumah tapi tidak masuk ke sekolah. Dari wawancara dengan beberapa siswa yang dianggap telah berhasil diintervensi dengan pendekatan konseling spiritual menyatakan bahwa perilaku bolos itu berawal dari rasa malas karena merasa tidak ada makna spesifik yang mereka rasakan dengan sekolah. Sebagian lainnya merasa tidak punya sosok yang dijadikan teladan di rumah karena orang tuanya (ayah) meninggal dunia.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana konseling spiritual dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan rehabilitatif (pemulihan) terhadap siswa yang memiliki kebiasaan bolos sekolah. Konseling spiritual tidak hanya bertujuan mengubah perilaku, tetapi juga menyentuh akar persoalan batin siswa, seperti kehilangan makna, krisis motivasi, atau masalah keluarga yang mendorong mereka untuk menjauhi lingkungan belajar. Maka dalam penelitian akan menguraikan beberapa hal, yaitu: pertama, mendeskripsikan akar penyebab perilaku bolos dari perspektif psikologis dan spiritual. Kedua, mengembangkan dan mengimplementasikan model konseling spiritual dalam menangani siswa yang suka bolos. Ketiga, menjelaskan proses rehabilitasi mental-spiritual siswa melalui pendekatan nilai keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang konseling spiritual sebagai upaya intervensi mengatasi perilaku bolos siswa ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MTs. Mardliyyah Pamekasan. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara alamiah dan mendalam tentang bagaimana konseling spiritual dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan rehabilitatif (pemulihan) terhadap siswa yang memiliki kebiasaan bolos sekolah. Konseling spiritual tidak hanya bertujuan mengubah perilaku, tetapi juga menyentuh akar persoalan batin siswa, seperti kehilangan makna, krisis motivasi, atau masalah keluarga yang mendorong mereka untuk menjauhi lingkungan belajar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) teknik, yaitu: *Pertama*, teknik wawancara tidak terstruktur, yakni mewawancarai guru BK, 4 orang siswa bolos untuk menggali secara mendalam tentang kondisi batin yang dialami dan alasan mendasar mereka membolos. *Kedua*, teknik observasi partisipan, yakni mengamati langsung proses konseling (spiritual), mengamati tahapan konseling spiritual yang digunakan guru BK, gaya komunikasi guru BK dan respon siswa selama proses konseling, dan komitmen perubahan perilaku. *Ketiga*, adalah dokumentasi, yaitu daftar hadir konseling dan catatan perkembangan perilaku siswa setelah proses konseling spiritual.

Teknik analisa data dengan cara pertama reduksi data, yaitu dengan mengumpulkan dan mengolah data sesuai dengan fokus penelitian. Kedua menyajikan data, yaitu menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih menarik. Ketiga menyimpulkan, yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah direduksi sehingga data yang ditampilkan tersebut akan berbentuk

data baku atau hasil akhir dari penelitian. Teknik keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yakni peneliti melakukan komparasi terhadap data yang telah dikumpulkan dari masing-masing informan untuk mendapatkan data yang benar dan valid. Selanjutnya dengan cara triangulasi teknik yaitu peneliti mengkomparasikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi agar menjadi suatu data yang valid dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Results

Table 1. Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek Penelitian	Temuan
Faktor Perilaku Bolos	Faktor Internal: Psikologis	Siswa mengalami rasa malas, kurang motivasi, jenuh, tekanan akademik, dan rendah diri
	Faktor Internal: Spiritual	Lemahnya kesadaran tanggung jawab dan religiusitas; kurangnya makna dalam pendidikan
Tahapan Konseling	Pengaruh Teman Sebaya	Teman berpengaruh pada perilaku; teman yang negatif meningkatkan risiko bolos
	Eksplorasi Nilai-Nilai Spiritual	Wawancara awal mengenai ibadah dan nilai spiritual siswa; deteksi dini siswa yang bolos
	Refleksi Perilaku Bolos	Siswa menyadari dampak negatif perilaku bolos; self-awareness dan self-management penting
	Penguatan Relasi Spiritual	Memperkuat hubungan dengan Tuhan dan makna hidup; mendukung perkembangan holistik
	Komitmen Perubahan & Empati Guru BK	Perjanjian komitmen perubahan, kontrol harian, dan pendampingan dengan empati

Pembahasan

Akar Penyebab Prilaku Bolos Siswa MTs. Mardliyyah Pamekasan

1. Faktor Internal (Psikologis dan Spiritual) Siswa

Faktor internal yang melatarbelakangi perilaku bolos siswa mencakup kondisi psikologis dan spiritual yang kurang stabil. Secara psikologis, siswa sering kali merasa malas, tidak termotivasi, serta mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Seorang siswa berinisial MFA (kelas VIII-B) mengaku bahwa ia sering merasa tidak bersemangat ke sekolah karena merasa tidak diperhatikan oleh ayahnya setelah menikah lagi karena ibunya meninggal. Siswa AF merasa hampa dengan sekolah dan mondok, merasa tidak ada masalah dengan dirinya baik masuk sekolah ataupun tidak masuk. Dari latar belakang keluarga, dia tinggal bersama ayah dan ibu tirinya, sedangkan ibu kandungnya dia tidak tahu sama sekali. Dalam kenyataannya tanggung jawab orang tua (dukungan dan kedekatan) berperan krusial dalam menangani kondisi psikologis anak, sehingga keterlibatan aktif orangtua selama proses pembelajaran menjadi sangat penting, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Samta, 2023). Dalam perkembangan anak, peran orang tua tidak hanya sebatas melahirkan, tetapi juga mencakup pemberian perhatian, pola asuh yang baik, dan kasih sayang, karena orang tua memiliki pengaruh besar serta menjadi pelindung utama dalam setiap tahap pertumbuhan anak (Makhmudah, 2018).

Siswa berinisial A menganggap pelajaran yang sulit dimengerti menjadi ancaman bagi dirinya karena merasa dirinya tidak sepintar teman-teman sekelasnya. Perasaan rendah diri ini diperparah oleh tekanan dari guru dan tugas yang menumpuk. Siswa yang merasa kesulitan dalam memahami suatu mata pelajaran cenderung kehilangan minat untuk mengikutinya, terutama jika metode pengajaran yang digunakan kurang menarik (Puaraka et.al., 2020). Pembelajaran yang tidak disukai, baik karena materinya yang sulit, atau metode pembelajaran yang monoton cenderung menjadi penyebab siswa tidak termotivasi untuk belajar sehingga memilih bolos pada hari tertentu padahal dalam satu hari terdapat mata pelajaran yang harus diikuti (Ramdhan et.al, 2024). Realitasnya keengganan untuk mengikuti pembelajaran seringkali dihadapi hampir oleh setiap individu, dan hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti rasa bosan, ngantuk, kurang pemahaman terhadap materi yang diajarkan, kelelahan, peran orang tua, teman sebaya, dan lingkungan belajar, serta budaya sekolah turut membentuk sikap dan motivasi belajar siswa (Ramdhani, 2023).

Dari sisi spiritual, beberapa siswa juga menunjukkan lemahnya kesadaran sikap bertanggung jawab dan beragama. Siswa Ab (kelas VIII-A), menyatakan bahwa ia merasa sekolah tidak ada artinya dan lebih memilih malam begadang bersama teman-teman di pondok sampai larut malam, sehingga paginya ngantuk dan tidur di pondok. Dalam pernyataannya dia menyatakan bahwa sebenarnya setelah lulus SD ingin mencari kerja, dia merasa terpaksa melanjutkan sekolah dan tinggal di pondok, hanya ingin memenuhi permintaan orang tuanya. Hal serupa juga dialami oleh MF (Kelas VIII) yang mengaku setiap malamnya begadang main game online di rumah, sehingga bangunnya kesiangan, subuhnya sering tidak sholat dan memilih tidak berangkat ke sekolah karena malu datang terlambat. Kurangnya hubungan dengan nilai-nilai agama atau keimanan membuat siswa kehilangan makna dalam belajar. Ketika aktivitas belajar tidak lagi dimaknai sebagai bentuk ibadah atau amanah, maka siswa mudah mengabaikan tanggung jawabnya untuk hadir di sekolah. Situasi ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi variabel spiritualitas terhadap motivasi belajar sebesar 9.9%, artinya bahwa kondisi spiritualitas seseorang memiliki implikasi terhadap sikap tanggung jawab untuk terus semangat belajar (Saputra, 2020).

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa titik perkembangan anak tidak hanya fokus pada aspek kognitif belaka, tetapi juga dibutuhkan perkembangan pada pembentukan sikap dan perilaku sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan landasan moral dan spiritual yang kuat yang akan menjadi dasar kepribadian mereka di masa mendatang (Imran et.al., 2024). Pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dapat membentuk anak-anak berkepribadian baik yang dapat memberi pengaruh positif di sekolah dan masyarakat, sehingga menjadi investasi jangka panjang bagi terciptanya pribadi sukses dan komunitas yang damai, adil, dan bermoral (Khairani, 2020).

Uraian hasil penelitian di atas memberikan pemahaman bahwa spiritualitas dalam diri seorang siswa mencerminkan hubungan yang kuat dengan nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran diri yang mendalam. Ketika spiritualitas tertanam dengan baik, siswa cenderung memiliki kompas batin yang membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang benar, termasuk dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Salah satu manifestasi dari spiritualitas ini adalah munculnya sikap tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, maupun terhadap Tuhan.

Sikap tanggung jawab mendorong siswa untuk hadir dan aktif mengikuti kegiatan belajar sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap pendidikan. Mereka menyadari bahwa proses belajar bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga

bentuk penghargaan terhadap waktu, kesempatan, dan amanah yang telah dipercayakan kepada mereka. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi akan cenderung menghindari perilaku bolos sekolah, karena mereka memahami bahwa tindakan tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka yakini.

Dengan demikian, spiritualitas menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan disiplin. Ketika nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, integritas, dan rasa takut kepada Tuhan (*God-consciousness*) ditanamkan sejak dini, maka perilaku negatif seperti membolos sekolah dapat diminimalisasi jika tidak bisa dihentikan secara total. Hal ini menunjukkan bahwa spiritual bukan hanya urusan pribadi, tetapi berkontribusi nyata dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

2. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya

Siswa MF (kelas VIII-A) mengatakan bahwa dalam kesehariannya di rumah aktifitasnya berkumpul dengan teman sebayanya yang tidak semuanya bersekolah. Nongkrong sampai tengah malam menjadi rutinitas bahkan sering tidur di rumah temannya yang hanya tinggal bersama neneknya bahkan hanya seorang diri tinggal di rumah besar. Rata-rata jam tidurnya pasti dini hari bahkan pagi menjelang subuh, sehingga menyebabkan bangun kesiangan dan memilih tidak berangkat ke sekolah. Pemilihan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, jika mereka bergaul dengan teman yang berkarakter baik, maka mereka cenderung meniru perilaku positif seperti saling memotivasi, bertanggung jawab terhadap tugas, menghormati guru, bekerja sama, dan mengontrol diri, namun jika bergaul dengan teman yang kurang baik, mereka juga berisiko meniru perilaku negatif seperti membully, mengejek, membolos, tidak mengerjakan tugas, dan kurang menghormati guru (Aqibah et.al.,2020).

Hasil analisis data penelitian lain, menyatakan bahwa pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan karakter tanggung jawab siswa (Hanif et.al., 2022). Artinya, pola asuh orang tua berperan dominan dalam membentuk sikap tanggung jawab anak, baik melalui pendekatan disiplin, pemberian contoh, maupun penguatan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pergaulan teman sebaya mengindikasikan bahwa lingkungan sosial sebaya turut memberikan kontribusi yang berarti dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab, baik melalui interaksi sosial, pengaruh kelompok, maupun dinamika pertemanan. Penelitian lainnya menyatakan bahwa teman sebaya dapat membantu dalam membentuk karakter disiplin sehingga siswa dapat mengindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebaya (Khairunnisa et.al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa tidak hanya ditentukan oleh pola pengasuhan di rumah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan pertemanan mereka. Sehingga pada akhirnya seseorang dituntut harus memiliki motivasi dari dalam diri dan komitmen pribadi untuk tetap bersikap disiplin dan tanggung jawab.

Implementasi Konseling Spiritual di MTs. Mardliyyah Pamekasan

1. Tahapan Eksplorasi Nilai-Nilai Spiritual

Dalam proses konseling spiritual, tahap awal yang sangat krusial adalah eksplorasi terhadap nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam diri siswa. Tahap ini menjadi fondasi utama membangun relasi konseling yang kuat dan bermakna, karena pada titik inilah konselor (guru BK) mulai memahami cara pandang siswa terhadap kehidupan, agama, dan relasinya dengan Tuhan. Tahapan ini pada praktiknya merujuk

pada tahap penggalian nilai spiritual yang dimiliki siswa, yakni dimulai dengan pemanggilan siswa bolos. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) setiap hari melakukan perekapan absensi kelas, dan mengetahui tingkat kebolosan siswa berdasarkan pada rekap absensi tersebut. Biasanya pemanggilan siswa bolos oleh guru BK MTs. Mardliyyah Pamekasan dilakukan apabila jumlah alpa (tidak masuk tanpa keterangan) mencapai 3 (tiga) kali dalam seminggu mengacu pada aturan sekolah. Dengan demikian guru BK dapat melakukan deteksi dini terhadap siswa yang sering membolos.

Seperti pada umumnya guru BK MTs. Mardliyyah Pamekasan melakukan wawancara atau assessment awal spiritual siswa, misalnya tentang seberapa istiqamah siswa menunaikan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, shalat tahajjud, sholat dhuha, dan kegiatan-kegiatan lain yang relevan. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam ibadah shalat berkontribusi pada pembentukan perilaku santun, penguatan emosi, dan stabilitas mental, dengan dampak yang bervariasi menurut usia dan pendidikan, yakni peningkatan disiplin diri pada responden muda serta penguatan etika sosial dan profesional pada responden berpendidikan tinggi (Akmir et.al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa shalat merupakan instrumen holistik bagi pembinaan karakter dan pengembangan spiritual-sosial.

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa praktik shalat lima waktu tidak hanya berkontribusi pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap disiplin dan kualitas hidup individu (Arifin & Sofa, 2025). Sholat bisa menjadi ritual ungkapan syukur dan berkontribusi pada kesehatan mental dengan mengurangi stres, meningkatkan kebahagiaan, dan meredakan gejala depresi (Permatasari & Rahmadani, 2023). Sholat Dhuha secara teratur dan sholat berjamaah pada praktiknya dapat membantu siswa mencapai tujuan hidup, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan, dan mendukung perkembangan pribadi, memperkuat identitas sosial siswa, dan membantu mereka mengatasi tekanan akademik dan emosional, dan secara bertahap mampu mengelola stres, fokus, dan ketenangan (Athiyah & Ridwan, 2024).

Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berperan krusial dalam pembentukan karakter spiritual individu dan komunitas Muslim untuk menjadikannya sebagai panduan moral dan etika yang mendorong perilaku baik, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan (Nurhasanah & Noviani, 2024). Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga berdampak positif dalam membentuk karakter ibadah siswa serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama (Maria & Ahmad, 2025). Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas membaca Al-Qur'an maka semakin meningkat pula sikap religius siswa (Mutiarawati & Sulthani, 2023).

2. Refleksi Terhadap Perilaku Bolos

Dalam konteks ini, refleksi terhadap perilaku bolos menjadi langkah penting untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi, perasaan, dan nilai-nilai yang memengaruhi keputusan siswa untuk tidak mengikuti pembelajaran. Tahapan ini mengulas bagaimana siswa merefleksikan tindakan bolos mereka, baik dari aspek emosional, sosial, maupun spiritual, serta bagaimana mereka menyadari dampak negatif perilaku tersebut dan mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai pelajar. Guru BK MTs. Mardliyyah Pamekasan menyatakan bahwa seluruh siswa yang pernah bolos tidak seorangpun yang menyatakan bahwa bolos sekolah adalah perbuatan yang dibenarkan, karena mereka menyadari bahwa perilaku bolos merupakan perbuatan yang melanggar aturan sekolah. Dengan kata lain bahwa kesadaran diri dan *self-management* menjadi salah

satu poin penting dalam melakukan refleksi diri, dalam hal untuk menghindari perilaku membolos.

Teknik self-management memiliki dampak positif terhadap pengurangan perilaku membolos pada siswa yang dibuktikan dengan adanya perbedaan penurunan perilaku membolos antara sebelum dan sesudah diberikan teknik self-management (Rahmawati et.al., 2022). Konsep muhasabah juga dapat dijadikan sebagai pedoman *self-healing* bagi seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan mental, pembentukan hubungan sosial yang lebih sehat, dan kontribusi positif terhadap masyarakat secara keseluruhan (Muttaqin et.al., 2023). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran diri (*self-awareness*) siswa, semakin tinggi pula kedisiplinan mereka. Ini menegaskan pentingnya *self-awareness* dalam membentuk perilaku disiplin. Namun, pengaruhnya hanya 13,7%, sehingga dimungkinkan ada faktor lain yang turut berkontribusi terhadap tingkat kedisiplinan siswa di sekolah (Puteri et.al., 2023). Dari uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa refleksi diri menjadi bagian penting dalam konseling spiritual untuk menggali dan meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap perilaku bolos yang mereka lakukan.

3. Penguatan Relasi Spiritual

Relasi spiritual bukan semata hubungan dengan entitas transenden, tetapi juga mencakup kesadaran diri yang mendalam, koneksi dengan nilai-nilai luhur, serta kepedulian terhadap sesama. Penguatan relasi spiritual menjadi aspek krusial dalam proses bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu individu menemukan keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah. Melalui pendekatan yang tepat, relasi spiritual dapat dikembangkan secara lebih reflektif dan bermakna, sehingga mendorong pertumbuhan pribadi yang lebih holistik dan transformatif.

Dalam peraktiknya guru BK MTs. Mardliyyah Pamekasan menjadikan relasi spiritual sebagai salah satu materi dalam wawancara konseling dengan siswa yang bolos tujuannya adalah siswa tersebut dapat membangun kembali relasi spiritual yang mungkin selama ini secara tidak sadar mereka telah menjauh bahkan kehilangan relasi spiritualnya baik dengan Tuhan maupun dengan makna kehidupan yang seharusnya mereka rasakan. Siswa AF dan MFA (VIII-B) menyatakan bahwa sekolah dan mondok baginya merupakan sesuatu yang hampa, tidak bermakna dan tidak memiliki urgensi bagi dirinya. Begitu juga Siswa Ab dan MF (kelas VIII-A) merasakan kehampaan makna pendidikan. Mereka tidak memiliki harapan di masa depan dengan pendidikannya. Sekolah dan mondok hanya sebagai media untuk memenuhi keinginan almarhum Bapaknya.

Menyikapi hal yang demikian, guru BK MTs. Mardliyyah Pamekasan mencoba menghidupkan kembali relasi spiritual yang hilang tersebut dengan menjadwalkan kegiatan konseling setiap pagi bagi siswa-siswa yang bolos. Hasil penelitian menyatakan bahwa perencanaan secara terstruktur pengembangan formasi Spiritual yang serius dan berkesinambungan akan berdampak terhadap pertumbuhan rohani secara signifikan (Siswanto, 2024). Sehingga seseorang yang mengalami peningkatan pemahaman nilai spiritual akan mampu mengontrol perilaku yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya (Darmawan & Wardhaningsih, 2020). Sehingga semakin tinggi tingkatan *daily spiritual experience* dan dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula tingkatan *psychological well-being* yang dialami seseorang (Rochmawati & Laili, 2024). Termasuk dalam hal ini adalah siswa MTs. Mardliyyah Pamekasan.

4. Komitmen Perubahan Siswa dan Empati Guru BK

Dalam praktiknya, kegiatan konseling dengan siswa bolos di MTs. Mardliyyah Pamekasan selalu dikahiri dengan perjanjian komitmen antar guru BK dengan siswa untuk target harian perbaikan diri, secara bertahap dan berangsur dan

berkesinambungan. Adanya komitmen diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan seseorang untuk berubah dan beradaptasi dengan perubahan (Aprinawati et.al., 2022). Perjanjian komitmen perubahan tersebut merujuk pada perjanjian siswa untuk berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perilaku bolos dan perbuatan lain yang melanggar tata tertib sekolah.

Guru BK MTs. Mardliyyah Pamekasan sangat berhati-hati dan konsisten dengan komitmen perubahan siswa bolos, sehingga setiap hari dikontrol dan diawasi serta evaluasi perubahan-perubahan yang dialami. Karena memang tidak jarang komitmen perubahan tersebut dalam praktiknya mengalami kendala dan tidak sesuai dengan yang diharapkan bersama antar guru BK dan siswa bolos, sehingga diperlukan sikap empati guru BK terhadap siswa yang menghadapi situasi tersebut. Empati merupakan dasar kepribadian konselor yang memungkinkan mereka memahami, merasakan, dan memasuki dunia klien untuk membangun komunikasi yang efektif dan mendalam (Amalia, 2019). Empati dalam konseling merupakan kemampuan konselor guna merasuki kenyataan klien, merasakan perasaan klien (Pramono & Ayub, 2023).

Teknik empati sangat penting untuk dikuasai oleh seorang konselor dalam mengarahkan proses konseling individual untuk menghubungi dan memahami perasaan klien atau konseli secara tepat, sehingga klien atau konseli dapat mengomunikasikan apa yang dia hadapi saat ini secara transparan dan sukarela (tanpa paksaan) dan mendorong penyelesaian masalah bagi konseli atau klien (Yunita, 2021). Namun konselor perlu mempertimbangan agar dapat menggunakan sikap empati secara efektif tanpa larut dalam emosi negatif klien, agar tetap mampu membantu klien dengan bijak dalam proses konseling (Mahdi, 2023).

Perubahan Perilaku Setelah Konseling Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan perubahan tingkah laku siswa (Sidik & Safarin, 2021). Kehadiran guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa bolos menghadapi perubahan perilaku, terutama yang disebabkan oleh masalah keluarga, tekanan belajar, dan pengaruh teman sebaya (Sukatin et.al., 2024). Pendekatan konseling Islami dinyatakan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap modifikasi perilaku positif siswa (Afriawati, 2023). Konseling individu berbasis behavioristik dinyatakan mampu membantu guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang sebelumnya rendah tetapi setelah mengikuti konseling berbasis behavioristik menjadi tinggi (Syafiq, 2022).

Tingkat kebolosan siswa yang mengikuti layanan konseling spiritual di MTs. Mardliyyah Pamekasan mengalami perubahan yang cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari rekap absensi harian siswa tidak ada alpha, datang ke sekolah lebih disiplin, memiliki sikap lebih luwes mengikuti pelajaran meskipun materinya sulit dipahami, dan memiliki manajemen waktu meskipun masih sangat sederhana.

KESIMPULAN

Perilaku bolos siswa MTs. Mardliyyah Pamekasan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan lingkungan teman sebaya. Secara internal, beberapa siswa mengalami ketidakstabilan psikologis dan spiritual. Mereka merasa jenuh, kurang diperhatikan orang tua, mengalami tekanan akademik, serta kehilangan makna terhadap pendidikan. Perasaan rendah diri, beban tugas, dan metode pembelajaran yang membosankan semakin memperparah kondisi ini. Secara spiritual, lemahnya hubungan siswa dengan nilai-nilai agama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan kesadaran tanggung jawab menjadi faktor penting yang mendorong perilaku membolos. Lingkungan teman sebaya juga berperan signifikan. Siswa yang bergaul dengan teman sebaya yang tidak disiplin cenderung meniru perilaku negatif seperti begadang, tidak sekolah, atau

melaikan tanggung jawab. Kualitas pengasuhan di rumah dan relasi sosial di lingkungan turut membentuk karakter dan tanggung jawab siswa.

MTs. Mardiyah Pamekasan merespons permasalahan ini dengan pendekatan konseling spiritual melalui empat tahapan: eksplorasi nilai spiritual, refleksi terhadap perilaku bolos, penguatan relasi spiritual, dan komitmen perubahan. Guru BK secara aktif membangun kesadaran diri siswa melalui wawancara, pembinaan ibadah, dan teknik muhasabah. Komitmen perubahan didampingi dengan kontrol harian dan empati konselor terhadap proses yang dialami siswa. Pendekatan ini bertujuan membentuk kembali motivasi belajar dan tanggung jawab spiritual siswa, sehingga mampu meminimalisir perilaku bolos secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Untuk mengurangi perilaku bolos siswa, sekolah disarankan untuk memperkuat program konseling spiritual secara rutin, termasuk kegiatan refleksi diri dan bimbingan dalam praktik keagamaan. Guru dan konselor perlu meningkatkan pendekatan yang bersifat individual untuk memahami kondisi psikologis serta kebutuhan spiritual setiap siswa. Keterlibatan orang tua dalam memantau aktivitas anak dan membangun komunikasi yang hangat sangatlah penting. Sekolah juga dianjurkan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan suportif, serta mendorong interaksi positif antar teman sebaya. Penegakan disiplin yang konsisten dan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Perubahan Perilaku Negatif Siswa. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(2), 335-346.
- Akmir, Kurniawan, A., Ruslansyah, A., Rifkal, M. (2024). Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari. *JlIC: Jurnal Intelek dan Insan Cendikia*, 1(6), 2247-2252. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Amalia, R. (2019). Empati sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(1), 56-58.
- Aprinawati, dkk. (2022). Peran Komitmen dalam Membangun Keberhasilan Organisasi. *Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(4), 3101-3108. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.24215>
- Aqibah, Mukarromah A. L., & Rahmawati P. (2020). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs. An-Najah Kalimukti. *Jurnal Al-Naqdu: Kajian Keislaman*, 1(2), 1-4.
- Arifin, M. Z. & A. R. (2025). Pengaruh Sholat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 70-78. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4458>
- Athiyyah, J. & Ridwan, A. (2024). Dimensi Sosial Psikologis Sholat Dhuha dalam Membentuk Interaksi dan Penguasaan Lingkungan Sosial di Sekolah. *Social Studies and Education*, 2(2), 173-190. <http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.173-190>
- Busmayaril, B., & Umairroh, E. (2018). Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (EJournal)*, 5(1), 35-44. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2659>

- Damanik, R. R., Khairuddin, & Daulay, N. (2024). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa MAN 3 MEDAN. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 17–23.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/476>
- darmawan, A. I., & Wardhaningsih, S. (2020). Peran Spiritual Berhubungan dengan Perilaku Sosial dan Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 75-82.
- Fatimah, Siti. (2017). Hubungan antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Usia 13-15 Tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung. *Jurnal Quanta*, 1,(1).
- Faturahman, Pandang, A., & Saman, A. (2024). Analisis Perilaku Membolos Siswa dan Penanganannya (Studi Kasus pada Siswa SMAN 14 Makassar). *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(1), 29-42. <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Fitriani. (2017). Studi Penanganan Guru BK Terhadap Perilaku Membolos Siswa di SMP Kecamatan Wiyung di Kota Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 7(1), 1-5.
<http://jurnal.uns.ac.id/jpk>
- Fitriyattunnisa, Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2023). Profil Perilaku Membolos dan Implikasi Terhadap Program Bimbingan dan Konseling. *Diversity Guidance and Counselling Journal*, 1(3), 13-20.
- Hanif, M. Z. F., Mostofa, I., Sufiyana, A. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya dengan Karakter Tanggung Jawab Siswa. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(9), 60-69.
- Hisma, S., Fahmi, A., Suarja, S., Anuar, A. B., & Marhani. (2024). Analisis Perilaku Membolos dan Penanganannya. *JAPKP: Jurnal Administrasi Pendidikan Konseling Pendidikan*, 5(2), 74-85.
- Imran, Z., Syarifuddin, S., & Malik, M. (2024). Terapi Dalam Tasawuf Bermanfaat Untuk Mengatasi Problema Spiritual Para Melenial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2228–2239.
- Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambur di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 138–148. <https://doi.org/10.53695/JS.V1I2.79>
- Khairunnisa, M., Afrilia, V., Siregar, Y., Islamiati, T., & Wismanto. (2024). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas II SDIT Al-Fityah Pekanbaru. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 31-39.
- Lubis, R., Nabila, P., Nasution, N. I., Azzahra, L., Hasraful & Andina, F. (2024).
- Mahdi, MK. (2023). Manajemen Empati Konselor: Analisis Problematika Konselor dalam Menghadapi Emosi Negatif Klien. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konsling Islam*, 6(1), 40-55.
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2 (2): 269-286.
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>.
- Majid, A. S. N., Supentia, G. P., Prayogi, A. R. I., & Febriyadi, D. R. (2021). Perilaku Membolos Menjadi Hambatan Belajar di Sekolah. Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19 (*Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*), 144.
- Maria, A. & Ahmad, S. (2025). Implementasi Pembiasaan Membaca Al Qur'an Terhadap Sikap Spritual Religius Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 111-115.
<https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.696>

- Murdianti, Y. T., & Nursalim, M. (2018). Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa Di Smp Negeri 2 Semen Puhsarang Kabupaten Kediri. *Jurnal Bk Unesa*, 9(1), 109-116. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk>
- Muttaqin, Z., Amaliatussolikhah, Rahmawati, D., & Hafil, A. S. (2023). Muhasabah al-Qur'an: Penafsiran dan Penerapannya sebagai Self-Healing Manusia Modern. *Indonesian Journal of Humanities and Social Science*, 4(2), 389-404. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS>
- Mutiarawati, H. I. & Sulthani, D. A. (2023). Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 1814-1824. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Nugraha, C. A., Hidayat, R. R., & Susilo, A. T. (2019). Studi Kasus Perilaku Membolos Dua Siswa SMK. *JPK: Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 3(1), 32-39.
- Nurhasanah & Noviani, D. (2024). Peran Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Spiritual: Tjauan Psikologis Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4924-4935. DOI: 10.56338/jks.v7i12.6445.
- Permatasari, A. & Rahmadani. (2023). Pengaruh Sholat terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(6), 943-950. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Pramono, A. A., & Ayub, D. (2023). Studi Literatur Tentang Empati Dalam Konseling. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7259-7269. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Puaraka, S. P., Haksasi, B. S., & Prihandoko, T. L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas X TKR di SMK Palapa Semarang). *Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 21-29.
- Puteri, N. H., Febriansyah, A. D., Natasya, P. I., & Hartanto, D. (2023). Pengaruh Kesadaran Diri (Self-Awareness) Terhadap Kedisiplinan Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*. 1907-1912.
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau dari Faktor-Faktor yang Melatarbelakanginya. *FOKUS*, 3(3), 99-106.
- Rahmawati, E. D., Oktavia, C., & Solichach. (2022). Teknik Self- Management untuk Menurunkan Perilaku Membolos pada Siswa MA. *JPK: Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(2), 123-128. <http://doi.org/10.20961/jpk.v6i2.67377>
- Ramadhani, K. I., Prasetya, A. B., & Hikmah, N. (2023). Studi Tentang Perilaku Malas Belajar pada Siswa. *Prosiding Hasi Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan, Semnas PLP*, 416-425.
- Rini, R. & Muslikah, M. (2020). Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 17-34.
- Rochmawati, M. N., & Laili, N. (2024). Hubungan Daily Experience dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Fakultas Psikologi dan & Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam*, 7(3), 761-778.
- Samta, S. R., Mulyani, L., & Cuacicha, F. C. (2023). Urgenitas Peran Orangtua Dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Era Digital. *Sentra Cendekia*, 4(1), 38-43. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>
- Santoso, M. Q., Kusuma, S. T., & Nurani, G. A. (2023). Perilaku Membolos di Sekolah Terhadap Performas Belajar pada Siswa. *Jurnal Bikotetik: Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik*, 7(1), 63-68. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk>

- Saputra, Y. N. (2020). Hubungan Spiritualitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa Teologi. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 1-17. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku Memobolos: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 99-108.
- Sidik, M. & Safarina. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas IX SMP Islam Integral Luqman Al-Hakim Batam. *Jurnal As-Said*, 1(2), 33-39.
- Siswanto, A. (2024). Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 13(2), 351-370. <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.393>
- Sukatin, dkk. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perubahan Perilaku Remaja di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus SMP Negeri 21 Batanghari. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 4(2), 183-189. <https://doi.org/10.57251/ped.v4i2.1624>
- Sulala, W. A. (2020). Pengaruh Konseling Islam Melalui Teknik Token Economy untuk Mengurangi Kemalasan Belajar Kitab terhadap Santri di YPPP An-Nuriyah Surabaya. 31.
- Suryani, I., & Nora, D. (2023). Pengendalian Sekolah Terhadap Siswa Yang Berperilaku Bolos di Madrasah Aliyah Negeri 2 Solok. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(4), 302-311. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i4.162>
- Syafiq, M. (2022). Pengaruh Konseling Individu Berbasis Behavioristik terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas 7 MTs. Bustanul Huda Kabupaten Tegal. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 1-10.
- Yunita. (2021). Pentingnya Teknik Empati Dalam Proses Konseling Individual. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 310-315. <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/index>